



Trisilas Local Wisdom: Eksplorasi Upaya Orang Tua dalam Pembiasaan Nilai *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* bagi Anak Autis

Resa Puspa Cahya¹, Yani Achdiani², Mirna Nur Alia Abdullah³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: resapuspacahya@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-06	This study aims to comprehensively examine the role of parents in cultivating the values of Trisilas (<i>Silih Asih</i> , <i>Silih Asah</i> , and <i>Silih Asuh</i>) in children with autism at SPLB-C YPLB in Bandung City. Employing a case study method through a qualitative approach, this research utilized data collection techniques such as participatory observation, in-depth interviews, and field documentation. The findings reveal that the value of <i>Silih Asih</i> contributes to the development of a secure and loving emotional bond between parent and child; <i>Silih Asah</i> supports the enhancement of cognitive and communication capacities through culturally-rooted learning activities; and <i>Silih Asuh</i> fosters independence and responsibility in children through structured daily routines. These results indicate that the implementation of Trisilas values is more effective when carried out collaboratively and sustainably among families, schools, and the broader community. Overall, the findings suggest that Trisilas can serve as a culturally-based character education strategy that is both relevant and transformative within the context of inclusive education for children with special needs in Indonesia.
Keywords: <i>Trisilas Values;</i> <i>Children with Autism;</i> <i>Inclusive Education;</i> <i>Sundanese Culture;</i> <i>Character.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-06	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran orang tua dalam pembiasaan nilai-nilai Trisilas (<i>Silih Asih</i> , <i>Silih Asah</i> , dan <i>Silih Asuh</i>) kepada anak autis di SPLB-C YPLB Kota Bandung. Dengan menggunakan metode studi kasus melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai <i>Silih Asih</i> berkontribusi dalam membentuk ikatan emosional yang aman dan penuh kasih antara anak dan orang tua; nilai <i>Silih Asah</i> mendukung penguatan kapasitas kognitif dan komunikasi melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis budaya lokal; dan nilai <i>Silih Asuh</i> menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab anak melalui rutinitas harian yang terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Trisilas akan lebih efektif jika dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keseluruhan hasil mengindikasikan bahwa Trisilas dapat dijadikan sebagai strategi pendidikan karakter berbasis budaya yang relevan dan transformatif dalam konteks pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus di Indonesia.
Kata kunci: <i>Nilai Trisilas;</i> <i>Anak Autis;</i> <i>Pendidikan Inklusif;</i> <i>Budaya Sunda;</i> <i>Karakter.</i>	

I. PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah anak dengan spektrum autisme di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjadi isu yang krusial, terutama dalam konteks pendidikan dan pengasuhan keluarga. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) sebagaimana dikutip oleh Pittara (2023), sekitar satu dari 160 anak di dunia mengalami autisme. Sementara itu, Stefanni (2024) menyebutkan bahwa di Indonesia diperkirakan terdapat lebih dari 2,4 juta anak dengan kondisi serupa. Anak-anak dengan autisme umumnya menghadapi kendala dalam komunikasi, interaksi sosial, serta menunjukkan perilaku berulang yang khas, sehingga membutuhkan pendekatan pengasuhan yang bersifat menyeluruh, tidak semata dari sisi medis atau pendidikan formal, namun juga

menyentuh dimensi nilai-nilai budaya (Nasution et al., 2022).

Dalam upaya memberikan pengasuhan yang tepat, pendekatan berbasis nilai budaya lokal mulai banyak dikaji. Salah satu pendekatan yang terbukti relevan dalam membentuk karakter anak autis adalah melalui internalisasi nilai-nilai lokal, khususnya yang diwariskan dalam budaya Sunda (Nugraha et al., 2022). Dalam tradisi masyarakat Sunda, terdapat prinsip Trisilas, yang meliputi *Silih Asih* (saling mengasahi), *Silih Asah* (saling mencerdaskan), dan *Silih Asuh* (saling membimbing). Ketiga nilai ini tidak hanya menjadi panduan etika sosial, tetapi juga membentuk kepribadian anak yang empatik, cerdas, dan bertanggung jawab (Fauzia et al., 2020). Pembiasaan nilai-nilai tersebut dapat dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga.

SPLB-C YPLB Kota Bandung adalah salah satu sekolah luar biasa yang secara aktif memasukkan unsur kearifan lokal ke dalam aktivitas pembelajarannya (Natadireja et al., 2023). Sekolah bukanlah satu-satunya tempat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Peran orang tua justru menjadi elemen krusial dalam menjamin keberlanjutan proses pembentukan karakter anak (Besari, 2022). Orang tua diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam rutinitas rumah tangga agar tercipta kesinambungan antara pendidikan formal dan non-formal.

Dalam praktiknya, banyak orang tua menghadapi tantangan yang tidak mudah. Hambatan internal seperti kurangnya pemahaman tentang kebutuhan anak autis, tekanan psikologis, dan rendahnya kepercayaan diri menjadi penghalang utama. Di sisi lain, secara eksternal, masih terbatasnya akses terhadap sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan anak autis serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendekatan budaya dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus turut memperparah keadaan. Namun, telaah pustaka menunjukkan masih minimnya kajian akademik yang secara khusus meneliti penerapan nilai-nilai Trisilas dalam konteks pengasuhan anak autis, terutama dalam lingkungan keluarga Sunda. Mayoritas penelitian masih bersifat umum dan belum menyasar kelompok anak berkebutuhan khusus secara spesifik (Hermawati, 2018; Madjid et al., 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi secara menyeluruh bagaimana orang tua dari etnis Sunda yang memiliki anak autis di SPLB-C YPLB Kota Bandung menerapkan nilai-nilai Trisilas dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan mengkaji strategi pembiasaan yang dilakukan, hambatan yang muncul, serta dampak yang terlihat pada perkembangan sosial dan emosional anak. Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan literatur dalam bidang sosiologi keluarga, budaya, dan pendidikan inklusif, serta menjadi acuan praktis dalam merancang kebijakan atau program yang berbasis pada nilai-nilai lokal.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih untuk menggali pengalaman, persepsi, serta praktik nyata dari subjek penelitian secara kontekstual dan mendalam. Dengan fokus utama pada peran orang tua sebagai agen pembudayaan nilai dan

lingkungan sosial sebagai pendukung, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran utuh tentang pentingnya peran budaya lokal dalam pembentukan karakter anak autis di lingkungan keluarga dan masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai bagaimana orang tua membiasakan nilai-nilai Trisilas kepada anak autis dalam budaya Sunda. Metode studi kasus dipilih karena mempermudah peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena sosial yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata, khususnya praktik pengasuhan berbasis budaya lokal oleh orang tua terhadap anak autis.

Jenis penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal. Fokus utama dalam studi ini adalah mendeskripsikan secara rinci proses internalisasi nilai-nilai Trisilas oleh orang tua kepada anak autis, termasuk dinamika interaksi yang berlangsung di lingkungan rumah dan sekolah. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara induktif dan disajikan dalam bentuk narasi tematik. Lokasi penelitian mencakup dua *setting* utama: (1) SPLB-C YPLB Kota Bandung sebagai institusi formal yang menerapkan nilai-nilai Trisilas dalam pembelajaran, dan (2) lingkungan rumah masing-masing keluarga sebagai arena utama praktik pengasuhan sehari-hari.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak autis dan berasal dari latar budaya Sunda. Informan pendukung meliputi guru, kepala sekolah, dan warga sekitar yang relevan dengan konteks penelitian. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan *member check*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan secara mendalam bagaimana orang tua

membiasakan nilai-nilai Trisilas kepada anak autis di SPLB-C YPLB Kota Bandung, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang detail mengenai praktik nyata pembiasaan nilai. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu

Pada aspek *Silih Asih*, ditemukan bahwa anak autis yang pada awalnya menunjukkan penolakan terhadap kontak fisik, tidak melakukan respons terhadap sapaan, atau cenderung menyendiri, mulai menunjukkan respons emosional yang positif. Perubahan perilaku ini terjadi setelah anak secara berulang kali mendapatkan pengalaman afektif berupa pelukan, belaian, kontak mata penuh kasih, serta kata-kata penguatan seperti "hebat," "pinter," dan "bageur." Anak bahkan mulai menunjukkan inisiatif untuk memeluk ibunya setelah menyelesaikan tugas sederhana. Di rumah, orang tua menerapkan pendekatan ini secara konsisten saat anak merasa cemas atau kelelahan. Di sekolah, guru melanjutkan stimulasi dengan menciptakan ruang aman secara emosional, seperti memberikan pelukan ringan atau menyanyikan lagu dengan nada lembut.

Sementara itu pada aspek *Silih Asah*, pembiasaan nilai diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir, berbicara, dan berinteraksi. Orang tua menggunakan metode bercerita, gambar visual, serta permainan edukatif untuk mengenalkan kosa kata sopan khas Sunda seperti "punten," "mangga," dan "nuhun." Anak mulai menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks yang sesuai, seperti mengucapkan "punten" sebelum masuk ruangan atau "nuhun" saat menerima makanan.

Di sekolah, pembelajaran bahasa berbasis budaya lokal dilakukan melalui cerita rakyat, nyanyian daerah, dan permainan tradisional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak lebih responsif terhadap kosa kata atau aktivitas yang familiar secara budaya, seperti permainan egrang atau mendengarkan cerita tentang Si Kabayan, yang memicu respons verbal dan perhatian visual yang lebih lama. Poster permainan tradisional dipasang di ruang kelas sebagai sarana anak mengenal dan mengingat, seperti "egrang," "bakiak," dan "petak umpet (*ucing sumput*)".



Gambar 1. Poster Permainan Tradisional Sebagai Sarana Pembelajaran Budaya

Pada aspek *silih asuh*, struktur kegiatan harian menjadi alat utama dalam melatih anak agar mandiri, teratur, dan bertanggung jawab. Orang tua membuat jadwal visual harian berupa gambar aktivitas yang dipajang di tempat strategis, seperti kamar tidur dan ruang makan. Sementara guru memperkuat pembiasaan tersebut melalui jadwal piket kebersihan.



Gambar 2. Jadwal Piket Harian sebagai Latihan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Anak diajak untuk mengikuti urutan kegiatan seperti menyikat gigi, mandi, makan, bermain, dan tidur dengan pendampingan bertahap. Anak mulai menunjukkan kemampuan menyelesaikan urutan 3-5 aktivitas secara mandiri. Guru juga melanjutkan sistem ini di sekolah dengan kartu aktivitas dan token *reward*. Perubahan yang signifikan terlihat pada anak yang sebelumnya hanya mau beraktivitas jika diarahkan langsung, menjadi mampu memulai kegiatan atas kesadaran sendiri.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan berbasis nilai budaya lokal, khususnya Trisilas, efektif dalam membentuk karakter anak autis. Nilai *Silih Asih* yang berfokus pada kasih sayang terbukti meningkatkan kelekatan emosional antara anak dan orang tua. Temuan ini konsisten dengan Hermawati (2018), yang menyatakan bahwa kasih sayang dan penerimaan tanpa syarat merupakan dasar utama untuk membangun kepercayaan anak autis. Anak

menjadi lebih tenang, kooperatif, dan mampu mengekspresikan emosinya dalam bentuk sederhana, seperti senyuman, pelukan, atau ucapan terima kasih.

Proses internalisasi nilai dalam penelitian ini sejalan dengan teori enkulturasi dari Herskovits (1948), yang menekankan bahwa nilai-nilai budaya ditanamkan melalui proses pengulangan dalam konteks kehidupan nyata. Orang tua berperan sebagai agen utama dalam proses tersebut, di mana mereka tidak hanya menyampaikan nilai secara verbal, tetapi juga menjadi teladan dalam setiap tindakan. Hal ini terlihat dari bagaimana anak meniru gaya bicara, intonasi, hingga ekspresi orang tua saat menyampaikan sapaan atau meminta izin.

Selanjutnya dalam dimensi *Silih Asah*, pembelajaran berbasis budaya lokal mendorong peningkatan kemampuan kognitif dan komunikasi. Penelitian ini memperkuat gagasan dari Nugraha & Movitaria (2022) bahwa konteks budaya memudahkan anak memahami dan menyerap makna karena dekat dengan pengalaman konkret mereka. Saat anak belajar menyebutkan nama makanan khas Sunda sambil mencicipinya, atau menyanyikan lagu daerah sambil menari, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Dalam aspek *Silih Asuh*, penanaman kedisiplinan melalui jadwal visual dan penguatan positif terbukti efektif. Abdullah (2016) menyebutkan bahwa struktur yang konsisten merupakan salah satu pendekatan paling penting dalam pengasuhan anak autisme. Anak membutuhkan kejelasan, prediktabilitas, dan rutinitas untuk merasa aman dan memahami ekspektasi sosial. Dalam penelitian ini, anak mulai memahami bahwa setiap kegiatan memiliki urutan, waktu, dan tanggung jawab yang harus dijalankan. Guru memperkuat nilai ini dengan sistem token, seperti memberikan stiker bintang untuk setiap aktivitas yang diselesaikan dengan mandiri.

Secara teoritis, peran orang tua sebagai agen pembentukan nilai dapat dikaitkan dengan teori peran sosial dari Merton (Berry, 2018). Orang tua tidak hanya menjalankan fungsi pengasuhan biologis, tetapi juga fungsi sosial sebagai pendidik budaya. Mereka menetapkan harapan perilaku yang sesuai dengan nilai komunitas dan membimbing anak untuk memenuhi harapan tersebut sesuai kapasitasnya. Dalam konteks anak

autisme, peran ini lebih kompleks dan menuntut pelaksanaan fungsi sosial secara intensif dan adaptif, hal yang mencerminkan prinsip *role strain* dalam teori peran sosial Merton.

Dukungan dari sekolah dan masyarakat memperkuat proses internalisasi nilai. Sekolah menyediakan kurikulum yang inklusif dan responsif terhadap budaya lokal, serta melibatkan orang tua dalam proses evaluasi perkembangan karakter anak. Masyarakat sekitar juga menunjukkan dukungan dengan tidak menstigma anak autisme dan memberi ruang partisipasi sosial, seperti mengikutsertakan mereka dalam kegiatan 17-an atau gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Trisilas tidak hanya diinternalisasi oleh anak, tetapi menjadi kesepakatan nilai kolektif dalam ekosistem pendidikan inklusif.

Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih menekankan pendekatan terapi individual, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai *framework* pengasuhan kolektif yang holistik dalam konteks keluarga Sunda. Penggabungan nilai kasih sayang, pengembangan intelektual, dan pendampingan struktural yang diinternalisasi secara kolaboratif membuktikan efektivitas Trisilas sebagai strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan transformatif.

Dengan demikian, pembiasaan nilai-nilai Trisilas kepada anak autisme melalui peran aktif orang tua, guru, dan masyarakat terbukti membentuk karakter sosial anak secara utuh. Strategi ini bukan hanya berfungsi sebagai metode pengasuhan, tetapi juga sebagai pendekatan kebudayaan yang berlandaskan nilai lokal, kontekstual, serta aplikatif dalam pendidikan karakter anak autisme.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan nilai-nilai Trisilas yakni *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* oleh orang tua anak autisme di SPLB-C YPLB Kota Bandung berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak yang lebih adaptif. Nilai *Silih Asih* mendorong terciptanya relasi emosional yang aman dan penuh kasih sayang antara anak dan orang tua, yang menjadi pondasi penting dalam perkembangan psikososial anak autisme. *Silih Asah* memperkuat kapasitas kognitif dan

komunikasi anak melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal yang kontekstual dan konkret. Sementara itu, *Silih Asuh* membangun pola kedisiplinan dan kemandirian anak melalui rutinitas yang terstruktur dan konsisten.

Ketiga nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk sistem nilai yang saling melengkapi dalam mendukung proses pendidikan karakter berbasis budaya. Pembiasaan nilai Trisilas terbukti berjalan efektif ketika dilaksanakan secara kolaboratif antara keluarga dan sekolah, dengan dukungan lingkungan sosial yang inklusif.

Implikasinya, strategi pengasuhan berbasis nilai Trisilas dapat menjadi alternatif yang relevan dan kontekstual untuk dikembangkan secara lebih luas dalam praktik pendidikan inklusif. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, penguatan identitas budaya, serta peningkatan kemampuan adaptasi sosial anak autisme. Dengan demikian, Trisilas dapat berfungsi sebagai fondasi bagi pembangunan sistem pendidikan yang lebih humanis, partisipatif, dan berakar pada kearifan lokal Indonesia.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari simpulan penelitian, berikut disampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait guna memperkuat implementasi nilai Trisilas dalam pengasuhan dan pendidikan anak autisme:

1. Bagi orang tua, disarankan untuk terus menerapkan nilai-nilai Trisilas dalam pola pengasuhan sehari-hari secara konsisten dan kreatif. Penggunaan media visual, cerita rakyat, permainan tradisional, serta komunikasi interpersonal yang empatik perlu terus dikembangkan agar anak dapat menyerap nilai dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.
2. Bagi sekolah, penting untuk mengembangkan kurikulum tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran, khususnya dalam program pendidikan inklusif. Pelibatan orang tua dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembiasaan nilai juga perlu diperkuat guna menciptakan kesinambungan antara rumah dan sekolah.
3. Bagi pemerintah dan Dinas Pendidikan, diperlukan kebijakan yang mendorong integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan

luar biasa. Ini mencakup penyediaan modul adaptif, pelatihan guru, serta media edukatif berbasis budaya Sunda yang ramah bagi anak autisme.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau campuran guna mengukur dampak pembiasaan nilai Trisilas secara lebih luas. Pengembangan instrumen penilaian dan model pelatihan berbasis Trisilas juga dapat menjadi kontribusi strategis bagi penguatan pendidikan karakter anak autisme di tingkat nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, N. (2016). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra No. 86*.
- Berry, J. W. (2018). *Social Role Theory: Perspectives on Human Interaction and Cultural Influence*. Cambridge University Press.
- Besari, A. (2022). Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak. *Jurnal Paradigma, 14*(1), 162–176.
- Fauzia, N., Maslihah, S., & Wyandini, D. Z. (2020). Trisilas Local Wisdom Scale (Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh). *Jurnal Psikologi TALENTA, 5*(2), 121. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.12757>
- Hermawati, N. (2018). Resiliensi Orang Tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, 1*(1), 67–74. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2345>
- Madjid, M. A. S. R. V., Abdulkarim, A., & Iqbal, M. (2016). Peran Nilai Budaya Sunda dalam Pola Asuh Orang Tua bagi Pembentukan Karakter Sosial Anak. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas, 1*(1), 1–7.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Non Formal, 3*(2), 422–427.
- Natadireja, U., Qomariyah, S., Babullah. Rubi, & Rizki, N. J. (2023). Kontribusi SLB dalam Memenuhi Kebutuhan Wajib Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Budi Nurani

Kota Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 134–143.

Nugraha, J., & Movitaria, M. A. (2022). Analisis Kearifan Lokal Budaya Trisilas Local Wisdom Terhadap Pendidikan Karakter Moral Siswa SD. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 163–171. http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa

Pittara, P. (2023). *Autisme*. Alodokter.

Stefanni, D. M. (2024). *Wamenkes Ungkap 2,4 Juta Anak di Indonesia Idap Autisme*. Detikhealth.